

**EFEKTIVITAS DEWAN KERAJINAN NASIONAL
(DEKRANAS) PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM
PEMBINAAN KERAJINAN SONGKET DAN BATIK MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi
Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara*

Oleh :

Nasridah Syamsir

1403100087

**Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Konsentrasi Pembangunan**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **NASRIDAH SYAMSIR**
N P M : **1403100087**
Program Study : **Ilmu Administrasi Negara/Konsentrasi Pembangunan**
Pada hari, tanggal : **Jumat, 19 Oktober 2018**
W a k t u : **Pukul 08.30 WIB s/d selesai/Lab FISIP UMSU**

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dedi Amrizal S.Sos, M.Si** (.....)
PENGUJI II : **Drs. H.A. Hidayat DLT, M.Si** (.....)
PENGUJI III : **Ananda Mahardika S.Sos, M.SP** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,


Dr. Arifin Shaleh S.Sos, M.Sp



Sekretaris,


Drs. Zulfahmi M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

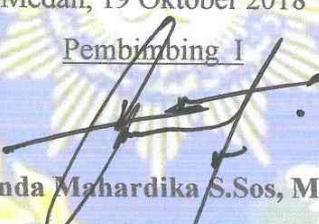
Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

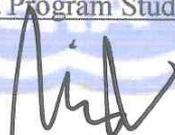
Nama Lengkap : **NASRIDAH SYAMSIR**
N P M : **1403100087**
Program Study : **Ilmu Administrasi Negara/Konsentrasi Pembangunan**
Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS DEWAN KERAJINAN NASIONAL (DEKRANAS) PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM PEMBINAAN KERAJINAN SONGKET DAN BATIK MEDAN**

Medan, 19 Oktober 2018

Pembimbing I


Ananda Mahardika S.Sos, M.SP

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Nalil Khairiah S.IP, M.Pd


Dr. Arifin Shaleh S.Sos, M.Sp



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **NASRIDAH SYAMSIR**, NPM 1403100087, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa melakukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, atau menjiplak, atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat maupun karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 17 Oktober 2018



Yang Menyatakan

Nasridah Syamsir

NASRIDAH SYAMSIR



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : NASRIDAH SYAMSIR
N P M : 1403100087
Jurusan : IAN
Judul Skripsi : Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKPRANAS) ~~Provinsi Sumatera Utara~~ dalam Pembinaan Kerajinan Songket dan Batik Medan.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	31/9/18	Bimbingan Revisi Setelah Seminar Proposal	f.
2.	01/10/18	Bimbingan Daftar Wawancara	f.
3.	08/10/18	Bimbingan Pendahuluan BAB I	R.
4.	09/10/18	Bimbingan Uraian Teoritis BAB II	f.
5.	10/10/18	Bimbingan Metodologi BAB III	f.
6.	11/10/18	Bimbingan Pembahasan Hasil Penelitian BAB IV	f.
7.	14/10/18	Bimbingan Pembahasan BAB IV	R.
8.	15/10/18	Bimbingan Pembahasan BAB IV	f.
9.	16/10/18	Bimbingan Kesimpulan & ABSTRAK	f.
10.	17/10/18	skripsi dan daftar pustaka ACE SKRIPSI	f.

Medan, 17 Oktober 2018

Dekan,

(Dr. ALIFIN SALEH, S.Pd., M.Pd.)

Ketua Program Studi,

(NAILI KHAIKHAH, S.Pd., M.Pd.)

Pembimbing ke : ...

(ANANDA MARAPITA, S.S., M.Pd.)

ABSTRAKSI

EFEKTIVITAS DEWAN KERAJINAN NASIONAL (DEKRANAS) PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM PEMBINAAN KERAJINAN SONGKET DAN BATIK MEDAN

NASRIDAH SYAMSIR

1403100087

Hasil kerajinan tangan yang paling banyak di produksi oleh Sumatera Utara adalah hasil kerajinan tangan berupa kain. Hasil kerajinan kain yang dimaksud adalah kain ulos, songket dan batik. Kain-kain ini mempunyai perbedaan pembuatan, motif bahan disetiap jenisnya. Untuk Kota Medan, hasil kerajinan kain yang paling banyak diproduksi dan diminati adalah kain songket dan batik. Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) daerah Kota Medan merupakan organisasi yang melestarikan nilai-nilai budaya bangsa berupa produk kerajinan melalui program pembinaan, pelatihan, mempromosikan dan pemasaran hasil kerajinan daerah dengan mengikutsertakan dalam event pameran baik berupa dalam negeri maupun luar negeri. Namun, sampai saat ini, DEKRANAS masih harus bergiat dalam mempromosikan hasil karya kain songket dan batik Medan. Untuk kain songket sendiri, sebagian banyak dari masyarakat luar dari Sumatera Utara sudah tahu dan mengerti akan kain songket, karena keberadaan kain songket sudah cukup lama adanya. Hanya terkendala proses bahan yang masih mahal dan pengerjaan yang tidak dapat selesai dengan cepat. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANAS) Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan. Penelitian ini penulis mengadakan pendekatan yang diarahkan pada latar belakang dari individu secara keseluruhan dengan menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks mengenai Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANAS) Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara belum efektif. Dapat diketahui tujuan dan sasaran dari perencanaan program DEKRANAS dalam pembinaan kerajinan songket dan batik Medan belum tercapai, dikarenakan untuk membina kerajinan songket dan batik Medan masih memiliki hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaannya.

Kata Kunci : Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara dan Pembinaan dan Kerajinan Songket dan Batik Medan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan Rahmad dan Karunia Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“EFEKTIVITAS DEWAN KERAJINAN NASIONAL (DEKRANAS) PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM PEMBINAAN KERAJINAN SONGKET DAN BATIK MEDAN”**.

Ucapan terima kasih terdalem peneliti persembahkan kepada kedua orang tua saya, **Ayahanda saya Ahmad Nasri & Ibunda saya Dra. Nurhamidah Nasution, serta Saudara Kandung Saya Ridwan Haholongan S.H & Rizki Hidayat**, yang telah membimbing saya untuk menyelesaikan perkuliahan selama ini. Terima kasih banyak telah memberikan banyak nasehat, dukungan moral, dukungan materil serta doa yang tidak putus-putusnya kepada saya serta selalu mensupport saya hingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi saya. Dan kepada kekasih saya **Faizal Risky Nst** yang telah banyak membantu dan membimbing, menjaga saya selama di perantauan ini, terima kasih karena selalu memberikan dukungan dan motivasi serta menemani dan membantu saya dalam perkuliahan, melakukan penulisan skripsi dan penelitian.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1 Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- 2 Bapak Dr. Rudianto S.Sos M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 3 Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Arifin Shaleh, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 4 Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom.
- 5 Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Bapak Abrar Adhani M.I.Kom.
- 6 Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Ibu Nalil Khairiah, S.IP, M.SP
- 7 Bapak Ananda Mahardika S.Sos, M.SP. , selaku Dosen pembimbing saya yang juga telah begitu banyak memberikan masukan, waktu, tenaga, pikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8 Kepada Bapak H. Muhammad Jafar Sukhairi Nasution yang telah banyak membantu dan memberikan saya motivasi serta dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 9 Kepada tempat penelitian saya Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara, terima kasih telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian.
- 10 Kepada biro staff Fisip UMSU, terima kasih karena telah membantu saya untuk mengurus berkas-berkas perkuliahan dan skripsi saya.
- 11 Kepada M. Syamsudin Thaher S.Sos, yang telah membantu saya mencarikan judul skripsi.
- 12 Teman-teman seperantauan dari Kotanopan yang telah memberikan semangat dan dukungan.
- 13 Seluruh teman seperjuangan skripsi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
- 14 Seluruh teman-teman IAN Pembangunan Sore dan IAN B Pagi Stambuk 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

15 Dan yang terakhir, Terima Kasih untuk semua orang (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal.

Medan, 17 Oktober 2018

Penulis :

NASRIDAH SYAMSIR

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS.....	8
A. Efektivitas.....	8
1. Pengertian Efektivitas.....	8
2. Ukuran Efektivitas.....	11
3. Kriteria Efektivitas.....	12
4. Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Penilaian Efektivitas.....	13
5. Indikator Efektivitas.....	15
6. Aspek Aktivitas.....	16
B. Pembinaan.....	17
1. Pengertian Pembinaan.....	18
2. Tujuan Pembinaan.....	18
3. Macam-Macam Pembinaan.....	19
C. Kerajinan.....	21
D. Pengertian Kain Songket Dan Batik.....	22

E. Promosi.....	25	
1. Sarana Promosi.....	25	
2. Aktivitas DEKRANAS Dalam Promosi Budaya.....	26	
F. Strategi.....	31	
		Halaman
BAB III METODE PENELITIAN.....	35	
A. Metode Penelitian.....	35	
1. Jenis Penelitian.....	37	
2. Kerangka Konsep.....	38	
3. Definisi Konsep.....	38	
4. Narasumber Penelitian.....	40	
5. Kategorisasi.....	40	
6. Teknik Pengumpulan Data.....	42	
7. Teknik Analisis Data.....	42	
8. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45	
8.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	45	
8.2. Profile DEKRANAS Sumatera Utara.....	45	
8.3. Visi Dan Misi DEKRANAS.....	47	
8.4. Tujuan DEKRANAS.....	47	
8.5. Tugas Pokok DEKRANAS Masa Bakti 2014-2019	48	
8.6. Kepengurusan DEKRANAS.....	49	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50	
A. Deskripsi Hasil Wawancara.....	50	
B. Pembahasan.....	69	
BAB V PENUTUP.....	79	
A. Simpulan.....	79	
B. Saran.....	81	
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

DEKRANAS adalah lembaga independen dan nirlaba sebagai wadah berhimpunnya segenap pemangku kepentingan dibidang seni dan kerajinan di Indonesia dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai mitra Pemerintah yang menghimpun pecinta dan peminat seni untuk mengayomi, menggali, melindungi, melestarikan, membina dan mengembangkan seni kerajinan berbasis warisan nilai budaya bangsa untuk kesejahteraan para perajin.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, DEKRANAS mempunyai visi dan misi. Visi dan misi tersebut yakni memerlukan fasilitasi dan pembinaan terhadap para perajin dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing, melalui pengembangan teknologi, inovasi, kreativitas dan efisiensi. Dengan hal ini, kita dapat memenangkan persaingan di pasar nasional maupun internasional. Kemudian melakukan fasilitasi terhadap akses pendanaan dan promosi pengembangan pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara merupakan organisasi yang melestarikan nilai-nilai budaya bangsa berupa produk kerajinan melalui program pembinaan, pelatihan, mempromosikan dan pemasaran hasil kerajinan daerah dengan mengikutsertakan dalam event pameran baik berupa dalam negeri maupun luar negeri.

DEKRANAS pada dasarnya adalah merupakan lembaga independen dan nirlaba yang bermitra dengan pemerintah dalam membina pengembangan seni kerajinan yang berbasis pada warisan budaya bangsa dan merupakan perwujudan keanekaragaman etnik yang ada. Dengan semangat untuk menggali melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang pada gilirannya dapat mengangkat kualitas produk kerajinan dan meningkatkan kesejahteraan perajin, maka diperlukan pembentukan dekranasda sampai kabupaten/kota.

Pembentukan DEKRANAS sampai tingkat kabupaten/kota diharapkan bisa menjadi jembatan bagi kepentingan masyarakat dan mempercepat proses pembinaan dan pengembangan produk kerajinan sesuai dengan potensi budaya daerah masing-masing. Juga bisa memberikan motivasi kepada para pengusaha daerah agar hasil kerajinan-kerajinan masyarakat daerah bisa diperkenalkan melalui pameran sehingga dapat diperdagangkan serta mendatangkan pembeli dari dalam dan luar negeri.

Dapat disebutkan bahwa terbentuknya DEKRANAS mulai dari pusat sampai daerah mempunyai tujuan yang sangat mulia diantaranya, menggali, melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa serta membina penemu dan pengguna teknologi baru untuk meningkatkan kualitas dalam rangka memperkokoh jati diri budaya bangsa.

Memperhatikan dan meningkatkan kepentingan perajin dengan mendorong semangat berwira usaha, mempromosikan produk hasil kerajinan dengan mengikuti pameran dalam rangka perluasan pasar didalam dan luar negeri. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dilakukan fasilitas dan pembinaan terhadap

para perajin dalam upaya meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas, desain, kemasan dan branding. Dengan keberadaannya, Dekranasda jelas punya peran penting untuk ikut mendorong kreatifitas para pengrajin lokal agar bisa bersaing di tingkat global saat pasar bebas ASEAN diberlakukan mendatang.

Selain itu, tugas DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara adalah melakukan pembinaan terhadap para perajin kain songket dan batik Medan. pembinaan meliputi upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Hasil kerajinan tangan yang paling banyak di produksi oleh Sumatera Utara adalah hasil kerajinan tangan berupa kain. Hasil kerajinan kain yang dimaksud adalah kain ulos, songket dan batik. Kain-kain ini mempunyai perbedaan pembuatan, motif bahan disetiap jenisnya. Untuk Kota Medan, hasil kerajinan kain yang paling banyak diproduksi dan diminati adalah kain songket dan batik.

Menurut Direktori Sumatera Selatan (2008:122), Kain songket adalah jenis kain tenun yang sudah tersohor di penjuru nusantara. Bahan baku kain songket ada berbagai jenis benang seperti benang sutera, benang emas atau perak dan

bahan pewarna. Songket adalah kain tenun yang bersulam benang emas atau perak, dan kombinasi dengan benang berwarna lainnya. Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan dan cenderung mengandung unsur keindahan/seni.

Sedangkan kain Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Batik medan disini mempunyai perbedaan dengan batik-batik yang diproduksi dari pulau Jawa. Batik Medan mempunyai khas motif tersendiri, yakni motif khas Kota Medan, seperti motif becak medan, ukiran melayu, ornamen suku Batak Toba dan sejenisnya yang merupakan khas budaya dan etnis Kota Medan.

Namun, sampai saat ini, DEKRANAS masih harus bergiat dalam mempromosikan hasil karya kain songket dan batik Medan. Untuk kain songket sendiri, sebagian banyak dari masyarakat luar dari Sumatera Utara sudah tahu dan mengerti akan kain songket, karena keberadaan kain songket sudah cukup lama adanya. Hanya terkendala proses bahan yang masih mahal dan pengerjaan yang tidak dapat selesai dengan cepat. Kemudian adalah harga untuk kain songket yang masih sangat mahal dan sulit dijangkau untuk masyarakat menengah ke bawah. Kisaran harga termurah untuk kain songket adalah Rp.200.000,- untuk satu pcs.

Untuk batik Medan, DEKRANAS masih harus berjuang keras untuk memberikan identitas yang kuat. Dikarenakan bahan untuk batik Medan masih tergolong relatif mahal. Para perajin masih mengimpor bahan kain dari luar Sumatera Utara. Beda dengan batik Jawa yang sudah bisa memproduksi bahan

kainnya sendiri. Untuk harga batik Medan per/meternya kita harus mengeluarkan Rp.150.000,- sampai Rp.300.000,-. Selain itu banyak asumsi masyarakat jika batik selalu identik dengan khas pulau Jawa. Dapat diketahui bahwa batik Medan memiliki corak dan motif yang jelas sangat berbeda dengan batik Jawa.

Corak dan motif Medan bersandar pada khas Kota Medan sendiri, seperti ornament etnis Melayu dan Batak, Betor Medan dan lain sebagainya. Para perajin juga harus ekstra mengeksplor imajinasi dan pola fikir mereka untuk menghasilkan motif-motif baru yang khas dan kental dengan identik dengan Sumatera Utara.

Maka dari itu, DEKRANAS harus meningkatkan efektivitas kinerja mereka dalam mempromosikan, mempernalkan kain songket dan kain batik untuk Kota Medan sebagai khas Kota Medan. Bagaimana cara DEKRANAS dalam melakukan pembinaan baik dengan para perajin dan khalayak publik. Bagaimana upaya-upaya dalam menetralsir masalah harga, modal, bahan kain, motif dan sejenisnya. Dari uraian tersebut, penulis ingin mengeksplor lebih banyak pengetahuan dan informasi dari DEKRANASDA tersebut. Maka penulis menjadikan uraian ini sebagai latar belakang dari judul skripsinya, yakni **“Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan”**.

B. Perumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian penulis adalah *“Bagaimana Peran Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket dan Batik Medan?”*

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti haruslah mempunyai arah dan tujuan yang jelas tanpa adanya tujuan yang jelas maka penelitian yang dilakukan tidak akan mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan.

2. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilaksanakan selalu mengharapkan agar penelitian tersebut memberi manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk melatih diri dan menambah wawasan bagi penulisan dalam melaksanakan Pembinaan Kerajinan Songket dan Kerajinan Batik Kota Medan.
- b) Bagi Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi pimpinan dan keseluruhan anggotanya.
- c) Penelitian diharapkan akan bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi kepentingan dan perkembangan ilmu pengetahuan disamping hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu dengan membagi menjadi beberapa bab dimana masing-masing dibagi kedalam sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN)

Bab ini membahas: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Uraian Teoritis, dan Sistematika Penulisan.

BAB II (URAIAN TEORITIS)

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Uraian teoritis tersebut berkisar seputar pengertian Efektivitas, Ukuran Efektivitas, Kriteria Efektivitas, Pengertian Pembinaan, Pengertian Kerajinan dan Pengertian kain songket dan batik.

BAB III (METODE PENELITIAN)

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, dan prosedur penelitian. Adapun sistematika untuk bab ini adalah sebagai berikut : Metode penelitian, Jenis Penelitian, Narasumber Penelitian, Kerangka Konsep, Defenisi Konsep, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta Lokasi Dan Waktu Penelitian.

BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari judul skripsi penulis.

BAB V (PENUTUP)

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran yang ditulis oleh penulis.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Mahmudi (2005:92) Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Dikatakan efektif apabila tujuan ataupun sasaran tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan. Pengertian tersebut sesuai dengan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Menurut The Liang Gie (1997:108) dalam Abdul Halim (2004:166) yang dimaksud dengan efektifitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya, maka orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendakinya. Dengan demikian efektifitas adalah ketercapaian tujuan yang diperoleh oleh seseorang sehingga apa yang ingin mereka capai dalam suatu kegiatan yang mereka lakukan telah mampu mereka capai. The Liang Gie dalam bukunya *Ensiklopedia Administrasi* (1998:147) mengemukakan definisi bahwa, “efektivitas yaitu suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek/akibat yang dikehendaki”.

Selain itu, Kurniawan (2005:109) mendefinisikan efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Lebih lanjut, Hidayat dalam Rizky (2011:1) menjelaskan efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas), kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Menurut Sedarmayanti (2001:59), Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja mengenai pengertian efektivitas yaitu: “Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat”.

Menurut Effendy (2003:14), Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy efektivitas adalah sebagai berikut : Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas efektivitas adalah suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah

orang yang telah ditentukan. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Moenir (2006:166), Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Pandangan yang sama menurut pendapat Peter F. Drucker yang dikutip H.A.S. Moenir dalam bukunya Manajemen Umum di Indonesia yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran hasil sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk melaksanakan.

Menurut Kurniawan (2005:109), dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”. Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektifitas adalah suatu ukuran yang

menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya

2. Ukuran Efektivitas

Menurut Martani dan Lubis (1987:55), Adapun kriteria untuk mengukur efektifitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yakni sebagai berikut :

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektifitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektifitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana.

Selanjutnya Strees dalam Tangkilisan (2005:141) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektifitas, yaitu:

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi kerja
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan berlaba
5. Pencarian sumber daya

Menurut pendapat Gibson Ivancevich Donnelly (2000:34), dalam bukunya Prilaku, Struktur, Proses menyebutkan bahwa ukuran efektivitas organisasi, sebagai berikut :

- a. Produksi merupakan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output sesuai dengan permintaan lingkungan.
- b. Efisiensi merupakan perbandingan (ratio) antara output dengan input.
- c. Kepuasan merupakan ukuran untuk menunjukkan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
- d. Keunggulan adalah tingkat dimana organisasi dapat dan benar-benar tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal.
- e. Pengembangan adalah merupakan mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka ukuran efektivitas organisasi merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai serta menunjukkan pada tingkat sejauh mana organisasi, program/kegiatan melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal.

3. Kriteria Efektivitas

Handayani (2017:13) menjelaskan kriteria efektivitas dapat diukur dari sejauh mana organisasi melaksanakan kegiatan atau fungsi-fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan secara optimal alat-alat dan sumber daya yang ada.

Kriteria mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak juga telah dijelaskan oleh Siagian (2001:24) yaitu sebagai berikut :

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan agar karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang telah diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang telah dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia, dan mungkin disediakan oleh organisasi.

4. Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Penilaian Efektivitas

Dalam menilai efektivitas program, Tayibnafis (2000:23-36), menjelaskan berbagai pendekatan evaluasi. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu:

- a. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*).

Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.

- b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*).

Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.

- c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*).

Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.

- d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*).

Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi,

seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.

e. Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*).

Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (*stakeholder program*).Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

5. Indikator Efektivitas

Menurut Sutrisno (2007:125), ada bebrapa indikator dalam meningkatkan efektivitas, yakni sebagai berikut :

- 1) Pemahaman program.
- 2) Tepat Sasaran.
- 3) Tepat waktu.

- 4) Tercapainya tujuan.
- 5) Perubahan nyata

6. Aspek Aktivitas

Berdasarkan pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Menurut KBBI (2007:152) Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang diartikan membangun, mengusahakan supaya lebih baik. Secara luasnya pembinaan yaitu proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus/umum dan intruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga.

Menurut Tanzeh (2009:144) Pembinaan juga dapat diartikan: “ bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Menurut Tanzeh (2009:145), Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana (1986:17) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (experientiel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

2. Tujuan Pembinaan

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Menurut Tanzeh (2009:144), Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga Pembina dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pembina dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan

- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman dan dengan pemimpin yang lebih baik.

3. Macam-Macam Pembinaan

Menurut Tanzeh (2009:146), Pembinaan menurut macamnya dikenal ada pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan, penyegaran, pembinaan lapangan, diantaranya yaitu ,

- a) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi (orientasi program), diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi ini membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

- b) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

- c) Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*) tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian sikap. Pembinaan ini sangat berguna bagi anak asuh, agar dapat mengembangkan diri menurut cita-cita.

- d) Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*) diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

e) Pembinaan penyegaran (*refresing training*)

Hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f) Pembinaan lapangan (*field training*)

Bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

g) Pendidikan jujur

adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik bisa diawasi setiap orang maupun tidak sedang diawasi. Kejujuran dalam kamus bahasa Indonesia adalah perbuatan yang lurus hati, tulus dan ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dalam arti lain kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima semua orang dimanapun dan kapanpun.

C. Kerajinan

Menurut Kadjim (2011:10), Kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat menghasilkan suatu hiasan yang cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi dan benda siap pakai. Selain itu, kerajinan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya.

Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan dan cenderung mengandung unsur keindahan/seni, dalam Direktori Kesenian SumSel (2008:121). Hal tersebut selaras dengan pengertian dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005:399), Kerajinan adalah sifat yang sebagainya rajin, membuat sesuatu, atau kerajinan merupakan usaha yang dilakukan para pengrajin dalam menghasilkan barang hasil karya yang bernilai seni

Pengertian Kerajinan adalah sebuah hasil seni karya manusia berupa benda dengan berbagai bentuk dan warna yang mereka sukai. Istilah Kerajinan berasal dari kata “rajin” yang berarti benda atau barang yang dihasilkan oleh keterampilan tangan seseorang. Definisi dan pengertian seni kerajinan adalah cabang seni yang menekankan pada keterampilan tangan lebih tinggi dalam proses pengerjaannya. Seni kerajinan atau lebih sering disebut dengan seni kriya berasal dari kata ‘Kr’ dalam bahasa sansekerta, ‘Kr’ ini memiliki arti mengerjakan. Dari kata tersebutlah muncul kata karya, kriya dan juga kerja. Seni kerajinan atau seni kriya ini dianggap sebagai seni yang unik dan berkualitas tinggi karena didukuni oleh craftsmanship yang tinggi. Hingga kini seni

kerajinan terus berkembang dengan pesat dan munculnya berbagai karya baru. Seni kerajinan tumbuh atas desakan kebutuhan praktis dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia berdasarkan pengalaman yang diperoleh setiap harinya.

(www.scribd.com/doc/315484570/pengertian-kerajinan/dikutip/29-07-2018)

D. Pengertian Kain Songket Dan Batik

Menurut KBBI ((2005: 230) Kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian dan sebagainya atau untuk maksud lain. Kain tenun adalah barang tenun atau barang yang dibuat dari

benang, kapas, sutera dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut, kerajinan kain tenun adalah usaha yang dilakukan para pengrajin dalam menghasilkan barang hasil karya yang bernilai seni, yang dibuat dari hasil tenunan bersulam benang emas atau perak, dan dengan kombinasi benang berwarna lainnya.

Kain songket adalah jenis kain tenun yang sudah tersohor di penjuru nusantara. Bahan baku kain songket ada berbagai jenis benang seperti benang sutera, benang emas atau perak dan bahan pewarna. Menurut Direktori Kesenian Sumsel (2008:122), Songket adalah kain tenun yang bersulam benang emas atau perak, dan kombinasi dengan benang berwarna lainnya. Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan dan cenderung mengandung unsur keindahan/seni. Kain tenun songket merupakan hasil dari kerajinan tangan tradisional berupa tenunan yang dihiasi oleh benang emas, dan sutera beraneka warna. Songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit, lazimnya menjadi sungkit dan akhirnya berubah menjadi songket. Sedangkan dalam Direktori Kesenian Sumatera Selatan (2008:122): Songket

adalah kain tenun yang bersulam benang emas atau perak, dan dikombinasi dengan benang berwarna lainnya. Bahan utama songket ini adalah benang sutra, benang manylon (emas), benang super (L-500) dan bahan pewarna kain. Kain tenun ini dikerjakan oleh para pengrajin dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) secara tradisional dan biasanya memakan waktu sekitar 15-25 hari.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian kain tenun songket merupakan hasil dari kerajinan tangan tradisional berupa tenunan yang dihiasi oleh benang emas, dan sutera beraneka warna. Songket berasal dari kata tusuk dan cukit yang disingkat menjadi suk-kit, lazimnya menjadi sungkit dan akhirnya berubah menjadi songket.

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1), berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembatatau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain.

Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata amba yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain

bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Memang pada awalnya batik dikerjakannya terbatas dalam keraton, untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional. Penentuan tingkatan klasik adalah hak prerogatif raja.

Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

- 1) Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

2) Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga seperti ditunjukkan. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara masal.

3) Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku padapakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut seperti ditunjukkan. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

E. Promosi

1. Sarana Promosi

Menurut Kasmir (2004:176-177), sarana promosi dapat dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Periklanan (Advertising)

Periklanan merupakan promosi yang dilakukan dalam bentuk tayangan atau gambar atau kata-kata yang tertuang dalam spanduk, brosur, billboard, koran, majalah, TV atau radio. Dengan membaca atau melihat Advertising itu diharapkan para konsumen atau calon konsumen akan terpengaruh lalu tertarik untuk membeli produk yang diiklankan tersebut,

oleh karena itu iklan ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga menarik perhatian para pembacanya

2. Promosi penjualan (*Sales Promotion*)

Promosi Penjualan merupakan promosi yang digunakan untuk meningkatkan penjualan melalui potongan harga atau hadiah pada waktu tertentu terhadap barang-barang tertentu pula.

3. Publisitas (*Publicity*)

Publisitas merupakan promosi yang dilakukan untuk meningkatkan citra.

4. Penjualan pribadi (*Personal Selling*) Penjualan Pribadi merupakan promosi yang dilakukan melalui pribadi-pribadi karyawan.

2. Aktivitas DEKRANAS Dalam Promosi Budaya

Berbicara masalah kebudayaan, pada saat sekarang ini bukanlah hal yang baru lagi. Seperti di ketahui, bangsa Indonesia yang terdiri dari 33 propinsi memiliki beragam kebudayaan pada setiap daerahnya. Namun, tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu. Dari kutipan pidato mantan wakil presiden Try Sutrisno pada Pembukaan Pesta Kesenian Bali 1993 bahwa “pembangunan yang tidak berakar pada nilai fundamental budaya bangsanya, akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada gilirannya akan runtuh, baik disebabkan kuatnya tekanan pengaruh dari luar, maupun oleh perorangan dari dalam tubuhnya sendiri”.

Menurut Maran (2000:50), Hal inilah yang sedang terjadi pada kita semua, dimana setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian, dan banyak tradisi masa lampau ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Generasi baru tidak hanya mewarisi suatu edisi kebudayaan baru, melainkan suatu versi kebudayaan yang telah direvisi.

Penyesuaian yang dilakukan pada desain kehidupan akan menyebabkan perubahan terhadap kebudayaan. Menurut Maran (2000: 50), perubahan yang terjadi pada kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah penduduk. Semua ini memaksa orang untuk beradaptasi. Mereka tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, tetapi harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru.

Kedua, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya bisa terjadi secara damai, bisa juga tidak, bisa dengan sukarela, bisa juga dengan terpaksa, bisa bersifat timbal balik (hubungan perdagangan atau program pertukaran pelajar dan mahasiswa), bisa juga secara sepihak (invasi militer).

Ketiga, perubahan yang terjadi karena discovery (penemuan) dan invention (penciptaan bentuk baru). Discovery adalah suatu bentuk penemuan baru yang berupa persepsi mengenai hakikat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih. Discovery biasanya membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada. Misalnya, penemuan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang mengelilingi matahari, membawa perubahan besar dalam pemahaman manusia tentang alam semesta. Sedangkan Invention adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada. Misalnya, penciptaan mesin uap, pesawat terbang, satelit, dan sebagainya.

Keempat, perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya. Melalui difusi, misalnya, teknologi komputer yang dikembangkan oleh bangsa barat diadopsi oleh berbagai bangsa di dunia. Gejala ini menunjukkan adanya interdependensi erat antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Pengadopsian semacam ini membawa serta perubahan-perubahan sosial secara mendasar, karena elemen kebudayaan material semacam komputer, mobil, traktor, televisi, dan sebagainya itu bisa mengubah seluruh sistem organisasi sosial.

Kelima, perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas. Perubahan ini biasanya berkaitan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan inilah, kebudayaan yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sebelumnya, akan bergeser dengan sendirinya. Berbagai kebudayaan yang telah dimiliki oleh suatu suku bangsa, tidak jarang telah menghilang dari suku bangsa tersebut sehingga menimbulkan budaya-budaya yang baru. Kita sebagai bagian dari suku bangsa yakni bangsa Indonesia haruslah terus menjaga kelestarian budaya daerah. Dalam mengembangkan kelestarian budaya daerah dapat dilakukan melalui pembangunan kebudayaan dan kesenian daerah. Salah satu tujuan pembangunan kebudayaan dan kesenian di suatu daerah adalah untuk mewujudkan jati diri dan identitas masyarakat, melalui pembinaan budaya lokal dan kesenian tradisional sehingga diharapkan mewujudkan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Dari setiap suku bangsa di Indonesia, kaya dengan warisan budaya yang dimiliki dan membudaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi dari suku bangsa itu sendiri. Warisan-warisan budaya tersebut dapat berbentuk peninggalan sejarah, kesenian dan upacara-upacara yang sifatnya tradisional yang turun-temurun dari suatu kelompok masyarakat sehingga saat ini masih berkembang

pada kelompok suku bangsa di Indonesia. Diantara warisan-warisan budaya yang kita miliki salah satu diantaranya adalah kerajinan tradisional.

Kerajinan tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang dibina, dilestarikan dan dikembangkan. Mangkeso (1995: 1) mengemukakan bahwa kerajinan tradisional cukup potensial untuk dijadikan sumber lapangan pekerjaan karena merupakan proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan dan peralatan sederhana dalam lingkungan kelompok masyarakat itu sendiri.

Namun dengan masuk dan berkembangnya budaya-budaya luar, sangat berpengaruh pada keberadaan kerajinan tradisional yang telah ada. Adanya produk-produk luar yang ditawarkan cukup mempengaruhi masyarakat untuk membeli produk-produk luar tersebut. Dengan demikian, kerajinan tradisional yang telah dihasilkan menjadi terabaikan.

Menurut Setiadi (2003:340), Sistem fashion yang dijelaskan menekankan pada perkembangan fashion yang berlangsung secara terus menerus pada masyarakat bisa menghasilkan budaya kelas tinggi. Inilah yang sedang terjadi pada masyarakat yang tanpa disadari telah melakukan pergeseran kebudayaannya. Walaupun telah lama terdapat hasil-hasil budaya daerah yang dimiliki ataupun dihasilkan tetapi masyarakat lebih memilih budaya-budaya yang telah di adaptasi dari luar.

Salah satu tempat yang merupakan wadah untuk memproduksi maupun mendistribusikan hasil-hasil kerajinan tradisional daerah Sulawesi Tenggara yaitu Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara.

DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan informasi tentang adanya kerajinan tradisional yang telah dihasilkan serta kualitas produk- produk kerajinan tersebut yang tidak kalah dengan produk-produk luar. Dewan Kerajinan Nasional merupakan kawasan atau pusat industri kerajinan rakyat atau industri kecil untuk dapat dikembangkan serta melestarikan dan mempromosikan hasil-hasil kerajinan yang ada di Sumatera Utara. Dewan Kerajinan Nasional juga membantu pengrajin dalam memasarkan hasil-hasil produksi mereka.

F. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang secara harfiah berarti “seni umum”. Kelak berubah menjadi kata sifat *strategia* yang berarti “keahlian” yang belakangan diadaptasikan lagi ke dalam lingkungan bisnis modern.

Menurut Liliweri (2010: 240), kata strategi bermakna sebagai:

- a. Keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dan segala akibatnya
- b. Penentuan tingkat kerentangan posisi kita dengan posisi pesaing (ilmu dan bisnis)
- c. Pemanfaatan sumber daya dan penyebaran informasi yang relatif terbatas terhadap kemungkinan penyadapan informasi oleh para pesaing
- d. Penggunaan fasilitas komunikasi untuk penyebaran informasi yang menguntungkan berdasarkan analisis geografis dan topografis

- e. Penemuan titik-titik kesamaan dan perbedaan penggunaan sumber daya dalam pasar informasi

Jadi, strategi merupakan suatu keputusan yang tepat, jelas, komprehensif, valid sebagai dasar filosofis dan praksis bagi kita untuk berfikir, berperilaku, beraktifitas dan bertindak.

Menurut Henry Mintzberg (Liliweri, 2010: dalam buku berjudul "*The rise and Fall Of Strategic Planning*" (1994), strategi ialah:

1. Sebuah rencana "bagaimana" cam untuk mendapatkan sesuatu dan sini atau dari sana
2. Pola tindakan dan waktu ke waktu, misalnya sebuah perusahaan secara teratur memasarkan produknya yang sangat mahal sehingga harus menggunakan strategi *high-end* (dan awal sampai akhir tetap mahal demi menjamin nama produk)
3. Suatu posisi yang mencerminkan keputusan untuk menawarkan produk atau jasa tertentu di pasar tertentu
4. Perspektif terhadap misi dan arah terhadap visi

Pada tahun 1996, Harvard *Business me review* buku-buku Porter sebelumnya. Porter berpendapat bahwa "strategi kompetitif" merupakan tindakan untuk membuat sesuatu menjadi berbeda-beda. Dia menambahkan "itu berarti kita sengaja memilih serangkaian kegiatan yang berbeda untuk memberikan nilai campuran yang unik" (Liliweri, 2010:243).

Buku Top Management Strategy (Liliweri, 2010:243) yang ditulis oleh Benjamin Tregoe dan John Zimmerman dan Kepner-Tregoe mendefinisikan

sebagai kerangka kerja yang membimbing orang-orang untuk memilih dan menentukan sifat dan arah dan sebuah organisasi.

Menurut Basu (2007:61) strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dan praktek operasionalnya.

Menurut Efendy (2005:309) strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Demikian juga strategi komunikasi pemasaran merupakan panduan dan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian strategi adalah penetapan arah kepada manajemen dalam orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan value terbaik.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan perusahaan atau organisasi dalam merumuskan strategi yaitu:

1. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan di masa depan dan menentukan misi perusahaan untuk mencapai visi yang dicitakan dalam lingkungan tersebut.

2. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan misinya.
3. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factor*) dan strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
4. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
5. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai jangka pendek dan jangka panjang.

Dari pengertian strategi tersebut dapatlah kita pahami bahwa strategi adalah sarana bagi suatu perusahaan dalam menjalankan program-program yang akan dijalankan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan akhir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial, (Sugiyono, 2010:213).

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang disebut sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Disebut juga metode *postpositivisik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, Sugiyono (2010:7-8).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Terdapat ciri-ciri

yang pokok pada metode deskriptif, antara lain adalah sebagai berikut, (Sugiyono, 2005:21) :

1. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual
2. Menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.
3. Pekerjaan peneliti bukan saja memberika gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

Kemudian, Jenis metode deskriptif yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Berkesinambungan

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan sehingga diperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai masalah, fenomena, dan kekuatan-kekuatan sosial yang diperoleh jika hubungan-hubungan fenomena dikaji dalam suatu periode yang lama. Metode deskriptif berkesinambungan atau *continuity descriptive research* sebagai kerja meneliti secara deskriptif yang dilakukan secara terus menerus atas suatu objek penelitian.

b. Metode Deskriptif Penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas

Dalam buku Metode Penelitian mengemukakan bahwa penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas merupakan penelitian yang ditujukan untuk

menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang. Kemudian adanya studi mendalam yang dilakukan terhadap kelakuan-kelakuan pekerja, buruh, petani, guru, dan lain sebagainya terhadap gerak-gerik mereka dalam melakukan tugas, penggunaan waktu secara efisien dan efektif.

1. Jenis Penelitian

Menurut Winarta (dalam Moleong, 2007:26) penelitian kualitatif (pengertian naturalistik) adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud penafsiran fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode kualitatif menurut Moleong (2007:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

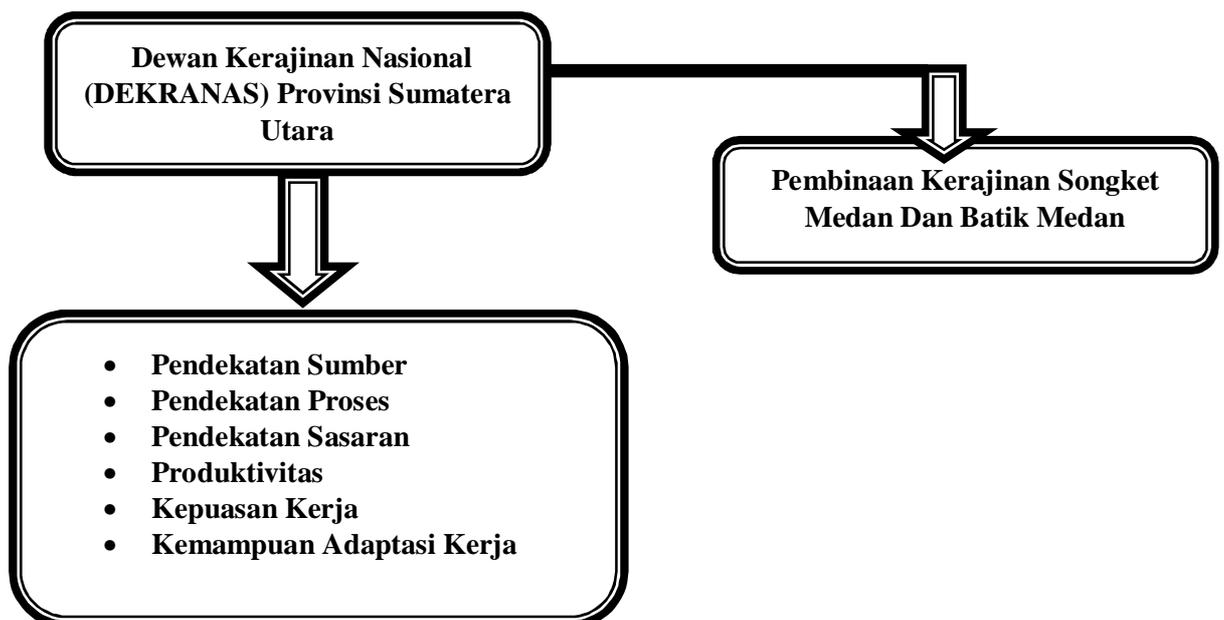
Penelitian ini penulis mengadakan pendekatan yang diarahkan pada latar belakang dari individu secara keseluruhan dengan menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks mengenai Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan.

2. Kerangka Konsep

Nawawi (2005:43) bahwa kerangka konsep itu disusun sebagai pemikiran tertulis dari hasil yang akan dicapai setelah dianalisis secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki. Berdasarkan landasan teori yang dimiliki sebagai dasar pijakan yang jelas dan pengembangan teori maka konsep dapat digambarkan dan disusun dalam sebuah model teoritis sebagai berikut:

Gambar 3.1.

Kerangka Konsep Efektivitas DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara dalam pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan



Sumber Data : Uraian Teoritis 2018

3. Definisi Konsep

Nawawi (2005:43) mengemukakan konsep adalah istilah atau defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Defenisi konsep merupakan

penjabaran tentang konsep-konsep yang telah dikelompokkan ke dalam variable agar lebih terarah. Jadi, jelasnya definisi konsep dimaksud untuk merubah konsep-konsep yang berupa konstitusi dengan kata-kata yang menggunakan perilaku atau gejala yang dapat ditemukan oleh orang lain kebenarannya. Adapun definisi konsep penulis adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program
2. Pembinaan adalah merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus/umum dan intruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga.
3. DEKRANAS adalah organisasi yang mengurus dan melestarikan fasilitasi dan pembinaan terhadap para perajin dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing, melalui pengembangan teknologi, inovasi, kreativitas dan efisiensi. Dengan hal ini, kita dapat memenangkan persaingan di pasar nasional maupun internasional. Kemudian melakukan fasilitasi terhadap akses pendanaan dan promosi pengembangan pasar, baik didalam negeri maupun di luar negeri.
4. Kerajinan adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat menghasilkan suatu hiasan yang cantik, benda dengan sentuhan seni tingkat tinggi dan benda siap pakai. Selain itu, kerajinan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat

ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya.

4. Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian adalah peranan dari seorang narasumber atau seorang informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang memiliki nilai dalam menguasai persoalan yang ingin diteliti dan mempunyai keahlian dalam berwawasan cukup serta orang yang mengetahui dan memberikan secara jelas atau menjadi sumber informasi atau informan orang yang memberikan sebuah informasi.

Narasumber adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti dan orang yang berkompeten atau mengetahui informasi tentang Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan, adalah sebagai berikut :

1. Ketua Dewan Kerajinan Nasional Provinsi Sumatera Utara
2. Sekretaris Dewan Kerajinan Nasional .Provinsi Sumatera Utara
3. Anggota Dewan Kerajinan Nasional Provinsi Sumatera Utara sebanyak 3 orang narasumber.

5. Kategorisasi

Menurut Neundrof (dalam Ruane, 2013:118-119), Kategorisasi merupakan tahap yang penting, karena dapat diketahui tingkat ketercukupan data untuk masing-masing kelompok. Pada penelitian kuantitatif, ketercukupan data diukur dalam bentuk prosentase sampel terhadap populasi. Pada penelitian kualitatif, ketercukupan diukur dengan ketuntasan dan kedalaman kajian. Apabila

data yang tersedia tidak memadai, maka pembahasan saat rekonstruksi akan terjebak pada uraian *common sense* (akal sehat) yang menjadikan otentisitasnya diragukan. Selain untuk mengetahui ketercukupan data, kategorisasi juga dapat menghindarkan peneliti dari pengulangan pembahasan saat melakukan rekonstruksi. Melalui kategorisasi, peneliti dapat mengetahui materi apa saja yang dibahas untuk menjawab setiap permasalahan dan sekaligus mengetahui batas-batas pembahasan.

Kategori berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) kita kategorikan. Sebagai contoh, peneliti membuat analisis isi mengenai penggambaran terorisme dalam berita televisi. Salah satu aspek yang ingin diteliti adalah bagaimana pelaku terorisme diberitakan dalam berita televisi. Aspek isi (*content*) ini haruslah dikategorisasikan. Misalnya, penggambaran mengenai pelaku terorisme itu dibagi ke dalam tiga kategori: positif, negatif, dan netral. Dalam Hal ini, kategorisasi dari efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) terhadap pencapaian kejelasan tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan kerajinan songket dan batik Medan, adalah sebagai berikut :

1. Adanya perencanaan yang dilakukan DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara untuk membina kerajinan songket dan batik Medan
2. Adanya kepuasan tujuan yang ingin dicapai oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara
3. Adanya strategi yang diatur DEKRANAS untuk mencapai tujuan DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara

4. Adanya sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan kerajinan songket dan batik Medan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dengan 2 (dua) cara yakni:

a) Data Primer

Pengumpulan data yang diperoleh dari responden (objek penelitian) untuk memperoleh fakta yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan.

7. Teknik Analisis Data

Bodgan dan Bliken (Maelong, 2007:248) analisis data adalah keseluruhan dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari, dan membentuk pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan oleh orang lain.

Sedangkan teknik analisis data Moelong (2007:239) adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategorisasi dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis, kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan

data kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sesuai data yang diperoleh dari hasil wawancara yang diuraikan secara deskriptif.

Menurut Noor (2011:163), Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data dari seluruh informan penelitian atau sumber penelitian terkumpul. Selain itu, analisis data dapat dilakukan pengujian guna mengetahui apakah pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis, merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistis yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data bertujuan menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dengan cara memaparkan, mengelola, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata-kata dan kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013:88), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data, ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mengacu dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data kedua dengan menyusun data dalam satuan yang sejenis.

2. Menampilkan Data

Merupakan suatu usaha untuk menampilkan informasi yang tersusun dalam pola sehingga mudah dipahami. Penyajian data yang digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, dengan menampilkan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Verifikasi Data

Merupakan makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kevaliditasnya.

4. Mengambil Kesimpulan

Dalam menyimpulkan hasil analisis ini mengacu pada perspektif emik dan perspektif etik. Perspektif etik mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut

temuan pengamat atau peneliti. Sementara perfektif emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap suatu tindakan atau membedakan dua tindakan. Perfektif emik adalah structural yang berarti cara anggota kelompok budaya memandang dunianya, serta melihat dan memandang dari sisi dirinya. Perfektif etik sebaliknya merupakan interpretasi pengalaman-pengalaman budaya.

8. Deskripsi Lokasi Penelitian

8.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah Kantor Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Medan yang beralokasi di Jalan Sultan Iskandar Muda No. 272, Petisah Tengah, Medan, Sumatera Utara, 20112. Sedangkan waktu penelitian berkisar pada bulan agustus 2018 pada pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai.

8.2. Profile DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara

Kerajinan sebagai suatu perwujudan perpaduan ketrampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kerajinan tersebut tumbuh melalui proses waktu berabad-abad. Tumbuh kembang maupun laju dan merananya kerajinan sebagai warisan yang turun temurun tergantung dari beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh adalah transformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi yang semakin modern, minat dan penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan dan tetap mumpuninya para perajin itu sendiri, baik dalam menjaga mutu dan kreativitas maupun dalam penyediaan produk kerajinan secara berkelanjutan.

Dengan disadarinya peranan dan arti penting dari keberadaan 'industri' kerajinan sebagai suatu wahana pemerataan pendapatan, penciptaan usaha baru serta upaya pelestarian hasil budaya bangsa, maka celah-celah keberadaannya mulai tersimak dan menggugah tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai kalangan, utamanya mereka yang erat kaitannya dengan seni budaya kerajinan itu sendiri, seperti para pecinta/peminat barang-barang seni dan kerajinan, tokoh masyarakat dan para seniman serta para ahli yang menggeluti bidang seni serta kerajinan.

Dilandasi kesadaran akan kelangsungan hidup dari kerajinan yang menopang kehidupan berjuta-juta keluarga yang dihadapkan pada kemajuan teknologi industri di satu sisi dan pelestarian nilai budaya bangsa yang harus tercermin dalam produk kerajinan, maka dipandang perlu adanya wadah partisipasi masyarakat bertaraf nasional yang berfungsi membantu dan sebagai mitra pemerintah dalam membina dan mengembangkan kerajinan. Itulah latarbelakang berdirinya **Dewan Kerajinan Nasional** yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 85/M/SK/3/1980 dan Nomor: 072b/P/1980, tanggal 3 Maret 1980 di Jakarta.

Untuk mendukung kelancaran kegiatannya di tingkat daerah, dengan dipayungi Surat menteri Dalam Negeri Nomor : 537/5038/Sospol, tanggal 15 Desember 1981, dibentuklah organisasi DEKRANAS tingkat daerah (DEKRANASDA). Kepengurusan DEKRANASDA dikukuhkan oleh Ketua Umum DEKRANAS atas usulan daerah. Dari sejak berdirinya, perjalanan DEKRANAS sudah cukup panjang dan sudah 5 periode masa bakti

kepengurusan. Adapun kepengurusan DEKRANAS masa bakti tahun 2004-2009, sesuai amanat Munas DEKRANAS tanggal 18 April 2005, adalah berdasarkan Surat Keputusan Bersama 6 Menteri, yaitu: Menteri Perindustrian, Menteri Perdagangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Menteri Negara Koperasi dan UKM, serta Menteri Negara BUMN, dan mengalami perubahan yang ditetapkan pada tanggal 27 April 2005.

8.3. Visi Dan Misi DEKRANAS

VISI:

“DEKRANAS MENJADI LEMBAGA YANG HANDAL DALAM Mendukung Kemandirian Ekonomi Indonesia”.

MISI:

1. Menyiapkan regenerasi sumber daya manusia/ perajin yang unggul dan menggali, melestarikan dan mengembangkan tradisi dan warisan budaya.
2. Meningkatkan daya saing produk kerajinan berbasis kearifan loka; dengan selera global melalui pengembangan inovasi, kreatifitas dan efisiensi.
3. Meningkatkan hubungan kemitraan dan kerjasama dengan lembaga Nasional dan Internasional di bidang industri kerajinan.

8.4. Tujuan DEKRANAS

Adapun yang menjadi tujuan dari DEKRANAS antara lain sebagai berikut :

1. Menggali, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya bangsa serta membina penemuan dan penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan kualitas dalam rangka memperkokoh jati diri budaya bangsa.

2. Menanamkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya seni kerajinan bagi kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia yang bisa meningkatkan martabat manusia.
3. Memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan perajin dan peminat dengan mendorong semangat kewiraswastaan mereka.
4. Membantu pemerintah merumuskan kebijaksanaan di bidang industri kerajinan dan program peningkatan kualitas sumber daya manusia.
5. Memperluas pangsa pasar hasil kerajinan.

8.5. Tugas Pokok DEKRANAS Masa Bakti 2014-2019

Adapun yang menjadi tugas pokok dari DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan SDM/perajin yang berdaya saing.
2. Regenerasi SDM/perajin dalam upaya melestarikan produk kerajinan berbasis lokal sebagai warisan Budaya Bangsa, membina dan mengembangkan produk kerajinan Indonesia yang berkualitas sebagai jati diri bangsa.
3. Pengembangan inovasi dan kreatifitas produk kerajinan berbasis Tradisi dan Warisan Budaya Bangsa.
4. Pengembangan dan perluasan kerjasama/pangsa pasar melalui promosi pameran baik didalam maupun luar negeri.
5. Penumbuhan wirausaha baru.
6. Fasilitasi kepada perajin untuk perlindungan HKI (merk, desain, hak cipta dan indikasi geografis).

7. Promosi dan publikasi DEKRANAS/ DEKRANASDA.
8. Fasilitasi kepada perajin dalam rangka akses pembiayaan.

8.6. Kepengurusan DEKRANAS

Pelindung DEKRANAS adalah Isteri Presiden Republik Indonesia. Penasihat DEKRANAS terdiri dari :

- Menteri Perindustrian, Menteri Perdagangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Menteri Negara Koperasi dan UKM, dan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Dewan Pertimbangan terdiri dari :

- Pakar, Wakil-wakil Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah, Pengusaha dan tokoh masyarakat.

Pengurus DEKRANAS terdiri dari :

- Ketua Umum, Ketua Harian, Para Ketua, Para Wakil Ketua, Sekretaris Jenderal, Wakil Sekretaris Jenderal, Bendahara, Wakil Bendahara dan Para Koordinator Bidang. Di mana Ketua Umum DEKRANAS adalah Isteri Wakil Presiden R.I.

Pengurus DEKRANAS Provinsi sekurangkurangnya terdiri atas :

- Ketua, Ketua Harian, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Untuk Ketua DEKRANAS Provinsi adalah Isteri Gubernur.

Pengurus DEKRANAS Kabupaten/Kota sekurangkurangnya terdiri atas :

- Ketua, Ketua Harian, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Untuk Ketua DEKRANAS Kabupaten/Kota adalah Isteri Bupati/Wali kota.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Wawancara

1. Adanya perencanaan yang dilakukan DEKRANAS untuk membina kerajinan songket dan batik Medan :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Binta Puspayoga pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Ketua bidang manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, program yang dirancang untuk membina kerajinan songket dan batik Medan adalah dengan meningkatkan sumber daya perajin agar nilai songket dan batik Medan memiliki nilai jual ke pasar Internasional, memfasilitasi pembiayaan yang dibutuhkan para perajin serta mengadakan seminar dan pelatihan untuk perajin agar dapat mengembangkan ide dan kreativitasnya dalam membuat motif kain songket dan batik Medan.

Sampai sejauh ini program yang dilaksanakan berlangsung dengan baik. Para perajin juga menerima masukan dan fasilitas dari DEKRANAS dan mau untuk mengikuti perkembangan daya saing yang semakin meningkat melalui ide, saran serta seminar dan pelatihan. Biasanya pelatihan dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun sekali, kemudian memberikan kesempatan untuk perajin menyalurkan ide dan kreativitasnya yang dituangkan kedalam kain songket dan batik Medan. Untuk masalah pendanaan, anggota DEKRANAS yang terlibat adalah bagian pemasaran dan bendahara DEKRANAS. Divisi bagian bendahara

yang akan mengelola bagaimana prosedur pelatihan dan seminar yang akan diadakan. Hasil yang didapat dari program perencanaan ini adalah meningkatkan sumber daya ekonomi masyarakat lokal serta meningkatkan ekspor batik ke luar daerah Sumatera Utara, bahkan sampai kekancah dunia. Kemudian memberikan informasi kepada publik bahwa Sumatera Utara juga mempunyai kerajinan kain songket dan batik tersendiri dengan motif, corak dan khas daerah tersendiri. Kemudian, kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan adalah dana anggaran yang tidak bisa turun secara cepat namun harus berkala, seperti anggaran akan keluar jika DEKRANAS menyusun rancangan anggaran terlebih dahulu dan dikeluarkan sesuai dengan poin-poin yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ikhwan Asrin pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Sekretaris DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, perencanaan yang dilakukan untuk membina kerajinan songket dan batik Medan adalah dengan melakukan pemasaran hasil kerajinan melalui media *online*, dipilih karena media tersebut adalah media selalu dipakai oleh seluruh kalangan masyarakat untuk mencari informasi. Kemudian mengembangkan kerjasama pasar dengan promosi dan pameran sampai keluar Negeri serta membuat pameran kreatif perajin era digital. Pameran kreatif era digital adalah pembuatan motif atau corak kain yang sudah dilakukan melalui media elektronik. Sampai saat ini, program kerja sudah berjalan dengan baik.

Dapat dilihat dari pameran-pameran yang diadakan selalu berjalan dengan baik dan mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan masyarakat. Berbicara masalah siapa saja yang terlibat dalam program dan proses pelaksanaan

perencanaan, seluruh anggota dari DEKRANAS, partisipan dan para perajin adalah yang terlibat. Adapun kendala dalam menjalankan program DEKRANAS adalah seluruh keanggotaan DEKRANAS Sumatera Utara harus ekstra dalam menerangkan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang perbedaan khususnya batik Medan dengan batik dari pulau Jawa. Masih banyak masyarakat yang memiliki pola pikir batik selalu identik dengan Pulau Jawa. Tantangan bagi anggota DEKRANAS agar dapat memberikan informasi terbaru perihal perbedaan batik setiap provinsi Kota masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nelly Topobroto pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, program yang dirancang oleh DEKRANAS untuk membina kerajinan songket dan batik Medan adalah dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas produk kerajinan berbasis tradisi dan warisan budaya bangsa. Karya-karya yang sudah ada berusaha di modifikasi tetapi tidak meninggalkan kesan tradisi yang melekat dan menyesuaikan dengan pasar daya saing jual. Kemudian memanfaatkan kearifan lokal yang ada serta memanfaatkan bahan-bahan dari dalam Daerah sendiri.

Program yang dijalankan selalu berjalan dengan baik dikarenakan pendukung kegiatan dan organisasi DEKRANAS. Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu mendapat respon yang baik dari setiap kalangan masyarakat. Yang terlibat dalam program ini sudah pasti para perajin yang akan dibina hasil kerja dan kreatifitas dalam mengkerajin songket dan batik Medan. Kemudian anggota dan pengurus dari DEKRANAS lainnya. Yang didapat dari program DEKRANAS ini adalah

meningkatkan warisan budaya serta meningkatkan pendapatan ekonomi para perajin yang berbakat dan mempunyai kreatifitas tinggi. Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program tersebut adalah anggaran dana yang terbatas dan dalam memfasilitasi keperluan-keperluan dari para perajin. Dana yang dikeluarkan tidak bisa bersifat langsung. Harus secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Retno Damayanti Gobel pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian usaha kreatif DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, Program yang dirancang untuk membina kerajinan songket dan batik Medan adalah peningkatan kualitas sumber daya perajin dan kearifan lokalnya, penumbuhan wirausaha baru serta promosi dan publikasi. Sampai saat ini, program yang direncanakan sudah berjalan dengan baik. Masyarakat juga dengan baik menerima kerjasama dengan DEKRANAS Sumatera Utara. Untuk pelaksanaan perencanaan program dalam membina kerajinan songket dan batik Medan, semua kepengurusan dari DEKRANAS Sumatera Utara berperan aktif dan ikut serta dalam perencanaan program-program. Hasil yang didapat dari program ini adalah agar menambah peluang kerja bagi masyarakat-masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokalnya. Kemudian, adapun kendala dalam proses pelaksanaan program tersebut adalah kondisi lapangan yang terkadang diluar dari perencanaan yang sudah diatur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Livia, B. Nasution pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian promosi dan

pemasaran DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, perencanaan program yang direncanakan oleh DEKRANAS untuk membina kerajinan songket dan batik Medan yakni memfasilitasi perajin dalam rangka akses pembiayaan, menumbuhkan tempat usaha baru, Fasilitasi kepada perajin untuk perlindungan HKI (merk, desain, hak cipta dan indikasi geografis) serta meningkatkan pemahaman perajin terhadap warisan budaya Sumatera Utara. Program-program tersebut sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Untuk merealisasikan perencanaan program pembinaan, DEKRANAS sudah membagi-bagi setiap divisi untuk menyelesaikan tugas dan wewenangnya masing-masing.

Adapun yang didapat dari hasil perencanaan program tersebut adalah keuntungan dari pameran dan penjualan kain songket dan batik Medan serta perekonomian para perajin yang semakin meningkat. Adapun kendala dalam menyelesaikan perencanaan program adalah dana untuk memfasilitasi yang belum dapat maksimal dan baru dapat dikeluarkan ketika penjualan mengalami keuntungan, sedangkan dana dari Pemerintah harus dikeluarkan secara berkala. Tetapi ini bukan masalah yang serius, karena sampai hari ini DEKRANAS dapat mengatasinya dan kebutuhan para perajin tetap dapat dipenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara, dalam membina kerajinan songket dan batik Medan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia perajin songket dan batik Medan, memfasilitasi kebutuhan para perajin, mengembangkan dan meningkatkan inovasi dan kreatifitas para

perajin dalam mengembangkan motif dan corak khas, mengadakan pelatihan dan seminar-seminar setiap 1 tahun sekali untuk menambah wawasan para perajin dan membuka pameran kebudayaan terbuka (biasanya pada acara PRSU di stan stan per Kabupaten Kota di Sumatera Utara serta mengembangkan inovasi dan kreativitas produk kerajinan berbasis tradisi dan warisan budaya bangsa. Karya dan motif dasar yang sudah ada berusaha di modifikasi tetapi tidak meninggalkan kesan tradisi yang melekat dan menyesuaikan dengan pasar daya saing jual.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh DEKRANAS dalam perencanaan pembinaan kerajinan songket dan batik Medan adalah masih banyak para perajin yang belum mau bergabung dengan DEKRANAS untuk meningkatkan kualitas produksinya dan menambah ilmu pengetahuannya di bidang membatik atau menenun serta belum terlalu banyak para perajin yang ikut serta dalam pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang diadakan oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai warisan budaya dan bagaimana agar warisan tersebut tetap terjaga kelestariannya namun eksis pada perkembangan dunia.

2. Adanya kejelasan tujuan yang ingin dicapai oleh DEKRANAS Sumatera Utara :

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Binta Puspayoga pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Ketua bidang manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, tujuan dasar dari dibentuknya DEKRANAS yakni meningkatkan sumber daya manusia (perajin) dan kerajinan khas Sumatera Utara dalam bentuk kain songket dan batik yang

sudah ada dalam warisan budaya. Namun, tujuan tersebut tidak dapat terlaksana dikarenakan belum terlalu banyak perajin yang belum ikut serta dalam organisasi DEKRANAS. Untuk memaksimalkan tujuan tersebut, DEKRANAS selalu berusaha mensosialisasikan dan mengajak kerjasama para perajin untuk bergabung serta menjelaskan apa tujuan yang di ingin dicapai oleh DEKRANAS. DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara dan bekerja sama dengan para perajin yang membuat kain songket dan batik Medan. Kendala yang dihadapi dalam pencapaian tujuan ini adalah, pengurus DEKRANAS harus selalu memantau ke daerah-daerah tempat perajin membuat kain songket dan batik Medan yang untuk keseluruhan daerah Sumatera Utara, tempat para perajin tidak satu tempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ikhwan Asrin pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Sekretaris DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, tujuan dari DEKRANAS adalah menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Cara yang dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah dengan selalu berusaha dan bekerja dengan giat membantu perajin mempromosikan hasil kain songket dan batik Medan di pasar penjualan dan kolektor-kolektor kain songket dan batik serta para *designer* (perancang busana) dan perusahaan konveksi. Untuk orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program dan tujuan DEKRANAS yakni seluruh keanggotaan DEKRANAS Sumatera Utara. Adapun kendala dalam memaksimalkan tujuan dari DEKRANAS adalah harus lebih giat dalam mempromosikan pameran-pameran yang sifatnya

melestarikan budaya dan melakukan persaingan sehat dengan para perajin dari berbagai Provinsi di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nelly Topobroto pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, tujuan dasar yang ingin dicapai oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara adalah meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya para perajin perempuan yang sulit untuk bekerja. Pendapatan ekonomi para perajin juga sudah membaik. Kain songket dan batik Medan juga sudah mulai dikenal oleh seluruh kalangan masyarakat dan peminatnya sudah semakin bertambah. Agar tujuan tersebut tercapai lebih baik lagi, tentunya harus memiliki strategi-strategi khusus agar terlaksana dengan baik. Strategi tersebut adalah selalu berusaha meningkatkan promosi penjualan seperti mempromosikannya melalui media *online* sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketika ditanya siapa saja yang berperan dalam membina kerajinan songket dan batik Medan, Beliau mengatakan seluruh anggota dan pengurus DEKRANAS. Agar kinerja semakin maksimal dan tidak terlalu banyak yang berperan, DEKRANAS membagi divisi-divisi tertentu untuk menjalankan program kerja DEKRANAS. Seperti divisi bagian yang menangani pendanaan, promosi dan penjualan, meningkatkan usaha kreatif dan lain sebagainya. Kendala dalam menjalankan tujuan-tujuan kerja adalah kondisional dan waktu dalam memproses kain songket maupun batik Medan. Untuk jenis songket, bahan dan benang melalui bahan khusus yang mengakibatkan harga dari kain songket tidak

bisa murah serta pembuatan yang masih manual dengan menggunakan kearifan lokal para perajin. Untuk strategi yang dibuat oleh DEKRANAS adalah memanfaatkan kearifan lokal, adanya pelatihan *graftical digital* (membuat motif menggunakan media digital), membuat pameran produk dan *fashion*, membuat pelatihan-pelatihan dan seminar tentang kain-kain dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Retno Damayanti Gobel pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian usaha kreatif DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, Tujuan DEKRANAS untuk melestarikan, memberdayakan sumber daya perajin serta meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sudah berjalan dengan baik. Tercapainya tujuan dapat dilihat sudah banyak pesanan-pesanan kain dari konveksi untuk di proses menjadi baju seperti batik Medan. Perajin juga semangat untuk memaksimalkan kinerja mereka karena pemesanan kain meningkat. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana, DEKRANAS perlu membuat strategi-strategi dan program kerja serta promosi pemasaran.

Dalam kepengususan, seluruh anggota DEKRANAS terlibat dalam setiap program kegiatan. Strategi promosi yang biasanya dilakukan adalah selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Pemerintahan, seperti EXPO, bazar seperti acara tahunan PRSU dan ketika ada kegiatan-kegiatan kebudayaan, DEKRANAS selalu bekerja sama dengan Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) untuk sama-sama bekerja dan saling mempromosikan warisan budaya Sumatera Utara. Adapun hambatan yang terjadi adalah hambatan kondisional pada saat kegiatan,

seperti pembelian yang kelebihan dari target dan DEKRANAS tidak mempunyai stock dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Livia, B. Nasution pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian promosi dan pemasaran DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, tujuan DEKRANAS adalah mensejahterakan masyarakat lokal serta melestarikan warisan budaya. Hal ini sudah berjalan dengan baik. Masyarakat sudah mengenal dan melestarikan kain songket dan batik Medan. Dapat dilihat untuk para pekerja yang memakai batik Medan pada hari-hari tertentu dari pada batik dari Pulau Jawa. Pegawai Pemerintahan seperti DEKRANAS, DKSU, DKM, Dinas Pariwisata juga memakai batik Medan sebagai media untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya pada hari-hari tertentu. Ini salah satu sebagai promosi tidak langsung dari strategi DEKRANAS. Adapun yang menghambat tujuan DEKRANAS adalah terkendala dari produksi songket dan batik Medan yang belum bisa sebanyak batik Jawa yang masuk ke Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber dapat disimpulkan bahwa, kejelasan tujuan yang ingin dicapai oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara yakni membina kerajinan kain songket dan batik Medan, meningkatkan kesadaran perajin akan kemampuan yang mereka miliki, membantu melestarikan warisan budaya, membantu Pemerintah dalam meningkatkan industri kerajinan serta membuka peluang kerja bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan Provinsi Sumatera Utara.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh DEKRANAS dalam mencapai tujuan adalah hambatan dalam bidang pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Produksi untuk kain songket Medan yang masih manual yang melestarikan kekhasannya yakni dengan cara ditenun secara manual, untuk itu harga yang akan dibandrol tidak bisa murah. Kisaran harga untuk songket Medan ukuran 2x1 meter dapat mencapai Rp.200.000-Rp.500.000,.

Kemudian bahan untuk songket medan tergolong panas dan berat untuk dibuat menjadi pakaian. Karena itu strategi penjualan lebih berupa kain yang dibuat mirip dengan kain sarung biasanya digunakan untuk hadiah dan dipakai oleh pria melayu sebagai kain samping. Begitu juga dengan para wanitanya. Hambatan kedua dalam mencapai tujuan adalah, masih banyak masyarakat yang belum menyadari perbedaan batik Medan dan batik Jawa. Masih banyak masyarakat yang memiliki pola pikir batik adalah identitas Jawa. Pada kenyataannya, setiap Provinsi di Indonesia, memiliki warisan budaya kain khasnya masing-masing. Hambatan terakhir adalah DEKRANAS masih harus memberikan pemahaman kepada para perajin agar selalu ikut serta di dalam organisasi DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara.

3. Adanya strategi yang diatur DEKRANAS untuk mencapai tujuan DEKRANAS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Binta Puspayoga pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Ketua bidang manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, strategi yang dilakukan agar perencanaan mencapai tujuan yang maksimal adalah dengan

memahami pasar saing global serta meningkatkan produksi dan kualitas kain yang akan diproduksi sesuai dengan permintaan kemitraan atau pihak yang bekerja sama. Kemudian yang ikut terlibat dan mengatur strategi tersebut adalah keseluruhan anggota DEKRANAS dalam rapat kerja yang diadakan ketika pelantikan Ketua DEKRANAS maupun musyawarah-musyawarah. Strategi tersebut melibatkan keterlibatan banyak masyarakat terutama perajin, para distributor dan para penjual-penjual kain yang ada di Sumatera Utara dan Kota Medan. Namun, kendala yang dihadapi adalah masalah permintaan kain dari pihak luar, baik luar Daerah Sumatera Utara maupun Kabupaten lainnya, sampai saat ini para perajin belum dapat memasokkan kain dalam jumlah banyak. Dikarenakan seperti kain songket, membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam proses pembuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ikhwan Asrin pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Sekretaris DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan adalah dengan ikut serta dalam pameran-pameran budaya yang sifatnya Nasional dan Internasional. Kemudian ikut serta dalam setiap kegiatan bazar dan expo yang diselenggarakan oleh *event* (acara) berbasis budaya yang ada di Sumatera Utara serta bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Orang-orang yang terlibat dalam proses strategi adalah keseluruhan dari divisi dan anggota DEKRANAS. Semua ditempatkan pada tugas dan fungsinya masing-masing. Kemudian agar strategi ini berjalan dengan lebih maksimal, DEKRANAS juga bekerja sama

dengan masyarakat, seperti usaha-usaha pakaian kain berbasis *online*, pabrik-pabrik konveksi serta para perajin itu sendiri. Adapun kendala dalam menjalankan strategi ini dikarenakan dana untuk memfasilitasi pameran-pameran tersebut tidak murah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nelly Topobroto pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, strategi yang dilakukan DEKRANAS adalah mempertahankan, melestarikan dan mempromosikan warisan budaya. Agar strategi selalu berjalan baik, DEKRANAS selalu mempersiapkan perencanaan cadangan ketika strategi awal yang digunakan kurang berhasil dan kurang banyak mendapat respon dari kalangan masyarakat. Misalnya ketika pameran-pameran yang diselenggarakan tidak banyak mendapat respon yang baik, maka pada kesempatan pameran berikutnya, DEKRANAS akan membuat perubahan seperti *fashion show* yang diadakan ketika pameran berlangsung, mengajak para pihak lain bekerja sama untuk mempromosikan pameran dan kain yang DEKRANAS sediakan. Yang ikut terlibat dalam strategi perencanaan pembinaan kerajinan songket dan batik Medan adalah seluruh anggota dan pengurus DEKRANAS dan pihak-pihak yang ikut bekerja sama dengan DEKRANAS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Retno Damayanti Gobel pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian usaha kreatif DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, strategi yang sudah diatur seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah Strategi promosi yakni

selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Pemerintahan, seperti EXPO, bazar seperti acara tahunan PRSU dan ketika ada kegiatan-kegiatan kebudayaan, DEKRANAS selalu bekerja sama dengan Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) untuk sama-sama bekerja dan saling mempromosikan warisan budaya Sumatera Utara. Agar strategi-strategi ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan DEKRANAS dengan baik, maka DEKRANAS selalu berusaha agar memaksimalkan strategi dan membuat strategi-strategi cadangan ketika strategi awal yang sudah direncanakan tidak berjalan dengan baik. Seluruh kepengurusan DEKRANAS selalu terlibat untuk setiap strategi, program dan kegiatan. Strategi juga melibatkan masyarakat yakni perajin dan masyarakat yang melakukan kerjasama dengan DEKRANAS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Livia, B. Nasution pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian promosi dan pemasaran DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, Strategi yang diatur dalam perencanaan program juga berjalan dengan baik. Salah satunya adalah mempromosikan songket dan batik Medan melalui pameran-pameran budaya, pelatihan-pelatihan dan sebagainya. Bekerja sama dengan para penari tari tradisional melayu untuk memakai kain songket Medan. Hal ini berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sebagai masyarakat Sumatera Utara sudah harus membeli dan melestarikan songket dan batik Medan. berbicara siapa saja yang terlibat terhadap strategi yang dijalankan oleh DEKRANAS, sudah pasti seluruh keanggotaan terlibat dan mempunyai peran sertanya masing-masing. Hanya saja peran tersebut di bagi menjadi divisi-divisi tertentu agar

seluruh anggota memaksimalkan tugasnya masing-masing. Kendala yang menghambat berlajannya strategi ini adalah masih ada fasilitas-fasilitas yang harus DEKRANAS lengkapi seperti mesin-mesin untuk membuat motif, agar kinerja perajin menjadi lebih maksimal dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber dapat disimpulkan bahwa strategi yang diatur DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara yakni memahami pasar saing global serta meningkatkan produksi dan kualitas kain yang akan diproduksi sesuai dengan permintaan kemitraan atau pihak yang bekerja sama, ikut serta dalam pameran-pameran budaya yang sifatnya Nasional dan Internasional, mengikuti perkembangan promosi penjualan melalui media sosial dan bekerja sama dengan para pihak lain yang gaya berpakaianya selalu menjadi kiblat para remaja serta selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Pemerintahan, seperti EXPO, bazar seperti acara tahunan PRSU dan ketika ada kegiatan-kegiatan kebudayaan, DEKRANAS selalu bekerja sama dengan Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) untuk sama-sama bekerja dan saling mempromosikan warisan budaya Sumatera Utara.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh DEKRANAS dalam mencapai strategi demi kejelasan tujuan adalah permintaan untuk kain songket Medan yang lebih banyak yang belum dapat dimaksimalkan karena kain ditenun dengan alat manual dan tangan para perajin, memfasilitasi dan mengajak kerja sama pihak lain membutuhkan dana yang tidak sedikit, mesin-mesin pembuat motif dan mesin tenun yang belum banyak dan mahal harganya serta masih kurangnya kegiatan-

kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata bidang pelestarian budaya serta persaingan pasar yang semakin berkembang pesat juga.

4. Adanya sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS dalam meningkatkan kerajinan songket dan batik Medan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Binta Puspayoga pada tanggal 01 oktober 2018 selaku Ketua bidang manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, sarana dan prasarana yang difasilitasi adalah bahan baku utama, seperti benang tenun, motif-motif batik medan. Fungsi dari sarana dan prasarana ini agar para perajin lebih semangat dan termotivasi dalam mengkerajin songket dan batik Medan dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Untuk masalah pendanaan, selain ada anggaran APBD yang tersalur untuk DEKRANAS, anggota DEKRANAS bagian divisi pendanaan yang membantu DEKRANAS dalam mencapai proses pendanaan., seperti membuat proposal-proposal mini ke Pemerintahan untuk acara dan kegiatan serta mencari donator yang mau membantu pendanaan kerajinan songket dan batik Medan. Sampai saat ini, fasilitas sarana dan prasarana untuk para perajin yang dikeluarkan DEKRANAS sudah berjalan dengan baik sesuai dengan pendanaan yang dikeluarkan oleh DEKRANAS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ikhwan Asrin tanggal 01 oktober 2018 selaku Sekretaris DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, sarana dan prasarana yang difasilitasi adalah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat kain songket dan batik Medan, kemudian aksesoris tambahan seperti batu-batu permata tiruan, mutiara-mutiara yang dipasang ketika

kain siap atau ketika kain sudah diolah menjadi pakaian dan lain sebagainya. Fungsi dari memfasilitasi sarana dan prasarana perajin adalah agar perajin dapat memaksimalkan kinerja mereka serta meningkatkan kreatifitas mereka sebagai daya jual di pasar saing Nasional maupun Internasional. Sampai saat ini, fasilitas sarana dan prasarana dari DEKRANAS sudah berjalan cukup baik. Jika ada hambatan, hal ini berupa proses pembuatan yang masih sangat manual dan *homemade* (dikerjakan secara manual dan rumahan tidak buatan pabrik).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nelly Topobroto pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, Sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANASDA adalah alat-alat yang sudah rusak seperti alat tenun dan sebagainya. Kemudian fasilitas lainnya adalah tempat untuk mempromosikan kain songket dan batik Medan tersebut. Untuk bagian penyediaan sarana dan prasarana, DEKRANASDA sudah membagi tiap-tiap divisi untuk mengolah dan membina kerajinan tersebut. Fasilitas yang disediakan juga menurut Beliau sudah banyak dan sudah tercukupi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Retno Damayanti Gobel pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian usaha kreatif DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, Sarana dan prasarana yang disediakan oleh DEKRANAS berupa bahan-bahan dasar kebutuhan kain yang sulit didapat, kemudian menyediakan tempat untuk melakukan penjualan seperti butik dan membantu mengirimkan pesanan-pesanan kain ke luar Sumatera Utara serta membantu memproduksi pembuatan kain menjadi pakaian yang

nantinya bisa dijual dipasaran. Fungsi dari penyediaan sarana dan prasana ini adalah agar para perajin lebih giat bekerja dengan persediaan bahan yang cukup. Untuk pembiayaan dan pendanaan dari sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS, DEKRANAS mempunyai anggaran tertentu untuk itu dan dari penghasilan penjualan kain songket dan batik Medan yang sudah terjual pada pameran-pameran dan bazar-bazar EXPO tertentu. Sampai sejauh ini, penyediaan sarana dan prasarana sudah sangat baik dan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Livia, B. Nasution pada tanggal 01 oktober 2018 selaku anggota divisi bagian promosi dan pemasaran DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa, Sarana dan prasarana yang sudah dilengkapi oleh DEKRANAS dalam membina kerajinan songket dan batik Medan adalah bahan-bahan dasar seperti benang, kain, alat-alat untuk membatik dan sejenisnya. Kemudian seperti sarana untuk memproduksi batik Medan dengan bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang membutuhkan kain batik Medan dan songket untuk dibuat menjadi pakaian.

Fungsi dari memfasilitasi sarana dan prasarana ini diperuntukkan untuk menaikkan pendapatan ekonomi, melestarikan warisan budaya yang ada di Sumatera Utara. Untuk masalah dana yang tersalur dari DEKRANAS sendiri mempunyai anggaran tersendiri untuk melengkapi sarana dan prasarana. Kemudian ada juga sebagian yang menjadi donator dan simpanan DEKRANAS Sumatera Utara dari hasil penjualan-penjualan kain songket dan batik Medan yang diselenggarakan pada pameran-pameran tertentu. Sampai saat ini DEKRANAS selalu berusaha untuk memfasilitasi dengan baik apa yang menjadi tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh narasumber dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan kerajinan kain songket dan batik Medan adalah dengan memfasilitasi bahan-bahan untuk membuat kain songket dan batik seperti benang tenun, alat membantik (cap maupun tulis/canting), memperbaiki alat tenun, kemudian memberikan sarana untuk memproduksi hasil tenun songket dan batik Medan yang para perajin kerjakan dengan fasilitas pengiriman gratis untuk keluar daerah Sumatera Utara serta mencari peluang-peluang bisnis dan para investor dan distributor yang mau bekerja sama dengan DEKRANAS untuk pendanaan kain songket dan batik Medan. Salah satu peluang kerja sama yang sudah diterima adalah sudah bekerja sama dengan pihak konveksi yang membuat bahan batik Medan menjadi bahan pakaian yang dapat dipakai oleh kalangan masyarakat.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh DEKRANAS dalam memfasilitasi sarana dan prasana penjunjang kain songket dan batik Medan adalah DEKRANAS belum dapat mendirikan pabrik rumahan dalam skala/ukuran yang besar dengan mesin-mesin yang canggih untuk meningkatkan produksi penjualan dan pemasaran. DEKRANAS juga belum dapat membeli mesin-mesin baru dikarenakan harga mesin-mesin pembatik dan penenun tidak murah harganya.

B. Pembahasan

1. Adanya perencanaan yang dilakukan DEKRANAS untuk membina kerajinan songket dan batik Medan

Menurut Effendy (2003:14), Efektivitas adalah Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang sudah direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Ketika perencanaan yang sudah direncanakan mencapai tujuan, maka efektivitas juga menjadi maksimal.

Pada hakikatnya, setiap organisasi yang dibentuk pasti sudah membuat suatu *planning* (perencanaan) agar tujuan dari dibentuknya organisasi tersebut berjalan dengan baik. Perencanaan yang dibuat biasanya berupa program-program yang ingin direalisasikan untuk suatu tujuan tertentu. Suatu organisasi harus dapat memaparkannya secara tertulis dan mewujudkannya dengan semaksimal mungkin, yang lebih dikenal dengan sistem manajemen kerja. Adapun bentuk dari perencanaan yang sudah di tulis, adalah bagian dari tujuan yang ingin dilaksanakan oleh sebuah organisasi.

Setelah perencanaan dibuat dan dipaparkan secara tertulis dengan baku, maka perlu ada komunikasi yang dilakukan guna menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang apa yang akan menjadi tujuan perencanaan tersebut dilakukan. Apa dampak positif bagi masyarakat terkait. Perencanaan sendiri memiliki arti sebagai sebuah patokan untuk mempermudah manajemen untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara sudah berjalan baik namun belum efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih banyaknya para perajin yang belum ikut serta dan bergabung dengan DEKRANAS untuk meningkatkan kualitas produksinya dan menambah ilmu pengetahuannya di bidang membatik dan menenun. Kemudian, belum terlalu banyak para perajin yang ikut serta dalam pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang diadakan oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai warisan budaya serta kurangnya informasi yang didapat.

Selain itu, masih kurangnya promosi yang dilakukan serta keikutsertaan di pameran-pameran budaya dan sejenisnya. Seperti pada *Event* (acara) yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, jika tidak berkaitan dengan acara kebudayaan maka DEKRANAS juga tidak dapat membuka pameran dan manajemen promosi. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan pun hanya berlangsung setiap 1 tahun sekali, dikarenakan pembiayaan mengundang para mentor dan pembicara yang ahli pada bagian ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. DEKRANAS harus menyiapkan dana khusus terdahulu sebelum membuat pelatihan untuk para perajin.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Binta Puspayoga selaku Ketua bidang manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara yang mengatakan bahwa dalam membina kerajinan songket dan batik Medan yakni dengan meningkatkan

sumber daya manusia perajin songket dan batik Medan, memfasilitasi kebutuhan para perajin, mengembangkan dan meningkatkan inovasi dan kreatifitas para perajin dalam mengembangkan motif dan corak khas, mengadakan pelatihan dan seminar-seminar setiap 1 tahun sekali untuk menambah wawasan para perajin dan membuka pameran kebudayaan terbuka (biasanya pada acara PRSU di stan-stan per Kabupaten Kota di Sumatera Utara serta mengembangkan inovasi dan kreativitas produk kerajinan berbasis tradisi dan warisan budaya bangsa.

2. Adanya kejelasan tujuan yang ingin dicapai oleh DEKRANAS Sumatera Utara

Menurut Kurniawan (2005:109), efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Dikatakan efektif apabila tujuan ataupun sasaran tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan. Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan.

Adanya kejelasan tujuan terjadi jika keseluruhan dari tujuan-tujuan pokok yang ingin dilaksanakan oleh sebuah organisasi berjalan dengan baik. Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan apabila seluruh tujuan telah mencapai kejelasannya. Kejelasan tujuan dalam hal ini adalah adanya akibat (baik) dan dampak yang terealisasi kepada subjek yang ditujukan oleh sebuah organisasi. Tujuan sendiri mempunyai

pengertian sebagai misi dari sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa yang akan datang serta bertugas sebagai pengarah dari jalannya sebuah aktivitas organisasi.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kejelasan tujuan yang ingin di capai oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara sudah berjalan baik namun belum efektif. Hal ini terjadi dikarenakan adanya hambatan dalam bidang pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Diketahui produksi kain songket Medan yang masih manual yang melestarikan kekhasannya yakni dengan cara ditenun menggunakan tangan dan alat. Untuk itu harga yang akan dibandrol tidak bisa murah. Kisaran harga untuk songket Medan ukuran 2x1 meter dapat mencapai Rp.200.000-Rp.500.000,.

Kemudian bahan untuk membuat songket medan tergolong panas dan berat untuk dibuat menjadi pakaian. Karena itu strategi penjualan lebih berupa kain yang dibuat mirip dengan kain sarung dan biasanya digunakan untuk hadiah dan dipakai oleh pria melayu sebagai kain sampung. Kemudian, tidak tercapainya tujuan dikarenakan, masih banyak masyarakat yang belum menyadari perbedaan batik Medan dan batik Jawa. Masih banyak masyarakat yang memiliki asumsi jika batik adalah khas dari daerah Jawa. Pada kenyataannya, setiap Provinsi di Indonesia, memiliki warisan budaya kain yang khas nya masing-masing, serta DEKRANAS masih harus memberikan pemahaman kepada para perajin agar selalu ikut serta di dalam organisasi DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara.

Selain itu, masih banyak para perajin yang belum dapat menggunakan dan memakai *digital crafting* (yakni seni membatik menggunakan media digital), hal ini menghambat pengembangan kemampuan (*skill*) yang dimiliki oleh perajin. DEKRANAS harus mengajarkan secara detail bagaimana penggunaan *digital crafting* secara perlahan-lahan. Kemudian, dari segi melestarikan warisan budaya, DEKRANAS harus menghadapi kesulitan dalam memperkenalkan batik medan. masih banyak masyarakat khususnya Kota Medan yang belum mengetahui perbedaan batik Medan dan batik Jawa. Masih banyak masyarakat yang berfikir batik adalah kain khas dari Pulau Jawa.

DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara harus lebih ekstra dalam mempromosikan serta memperkenalkan khususnya untuk batik Medan. Untuk kain songket, DEKRANAS tidak sulit dalam memperkenalkan. Dikarenakan budaya Sumatera Utara dengan mayoritas suku melayu sudah lama memakai dan melestarikan kain songket. Yang menjadi tugas tambahan DEKRANAS adalah agar dapat memberikan informasi tentang perbedaan songket melayu deli khas Utara dan songket melayu khas Palembang dan Riau terhadap masyarakat.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Binta Puspayoga selaku Ketua bidang manajemen usaha DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara yang mengatakan bahwa kejelasan tujuan yang ingin dicapai oleh Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara adalah menggali, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya bangsa serta membina penemuan dan penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan kualitas dalam rangka memperkokoh jati diri

budaya bangsa. Kemudian menanamkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya seni kerajinan bagi kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia yang bisa meningkatkan martabat manusia. Serta memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan perajin dan peminat dengan mendorong semangat kewiraswastaan mereka dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Sumatera Utara.

3. Adanya strategi yang diatur DEKRANAS untuk mencapai tujuan DEKRANAS

Menurut Basu, Swasta (2007:61) strategi adalah suatu rencana yang diatur untuk mencapai suatu tujuan. Jadi strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dan praktek operasionalnya. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan. Pengertian strategi itu sendiri berarti Keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dan segala akibatnya. Strategi juga bisa sebagai penentuan tingkat kerentangan posisi kita dengan posisi pesaing (ilmu dan bisnis). Pemanfaatan sumber daya dan penyebaran informasi yang relatif terbatas terhadap kemungkinan penyadapan informasi oleh para pesaing. Penggunaan fasilitas komunikasi untuk penyebaran informasi yang menguntungkan berdasarkan analisis geografis dan topografis. Serta Penemuan titik-titik kesamaan dan perbedaan penggunaan sumber daya dalam pasar informasi.

Dengan adanya strategi yang tersusun dengan baik dan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang telah dibekukan sebelumnya, diharap pelaksanaan program kerja dari sebuah organisasi berjalan dengan baik dan maksimal. Para anggota dan kepengurusan pun dapat bekerja dengan lebih baik lagi jika

menggunakan strategi-strategi yang sudah di susun dengan rapi berdasarkan atas tujuan sebuah organisasi.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang diatur DEKRANAS untuk mencapai tujuan dari DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik namun belum mencapai semua tujuan yang telah di tuliskan oleh DEKRANAS. Hal ini dikarenakan dalam memfasilitasi dan mengajak kerja sama pihak-pihak lain membutuhkan dana yang tidak sedikit. Kemudian mesin-mesin pembuat motif dan mesin tenun kualitas terbaru (pabrik) masih mahal harganya serta masih kurangnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata bidang pelestarian budaya serta persaingan pasar yang semakin berkembang pesat. Bazar EXPO yang diselenggarakan dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara juga hanya berkisar antara 1-2 kali dalam setahun. Tentunya promosi penjualan yang diharap akan maksimal menjadi terhambat.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan Asrin selaku Sekretaris DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara yang mengatakan bahwa strategi yang diatur oleh Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara adalah memahami pasar saing global serta meningkatkan produksi dan kualitas kain yang akan diproduksi sesuai dengan permintaan kemitraan atau pihak yang bekerja sama, ikut serta dalam pameran-pameran budaya yang sifatnya Nasional dan Internasional, mengikuti perkembangan promosi penjualan melalui media sosial dan bekerja sama dengan para pihak lain yang gaya berpakaianya selalu

menjadi kiblat para remaja serta selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Pemerintahan, seperti EXPO, bazar seperti acara tahunan PRSU dan ketika ada kegiatan-kegiatan kebudayaan, DEKRANAS selalu bekerja sama dengan Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU) untuk sama-sama bekerja dan saling mempromosikan warisan budaya Sumatera Utara.

4. Adanya sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS dalam meningkatkan kerajinan songket dan batik Medan

Menurut Moenir (1992:119), pengertian sarana dan prasarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Pengertian sarana menurut Moenir diatas jelas memberitahukan bahwa sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan, baik alat tersebut adalah peralatan pokok maupun peralatan pembantu. Dari penjelasan tersebut, sarana dan prasarana berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Setiap sarana dan prasarana memiliki fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan lingkup dan penggunaannya.

Meskipun berbeda-beda, tujuan dari sarana dan prasarana tetaplah sama, yakni agar tujuan dari sebuah kinerja atau program dapat berjalan dengan baik. Namun, hal-hal tersebut tidak akan berjalan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang lengkap, baik itu sarana dan prasarana pokok (utama) maupun sarana dan prasarana pendukung. Kelengkapan sebuah sarana dan prasarana dapat dilihat bagaimana sebuah organisasi memfasilitasinya dengan baik.

Semakin lengkap sebuah organisasi dalam memfasilitasi sarana dan prasarana, maka kinerja pegawai juga akan semakin baik dan efektif.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan kerajinan songket dan batik Medan sudah banyak dan baik namun belum efektif. Hal ini dikarenakan dalam memfasilitasi sarana dan prasarana, anggaran dana baik dari APBD dan lainnya yang tidak bisa turun langsung dan dalam nominal yang banyak. Pendanaan yang disediakan bersifat berkala dan teratur, hal ini dimaksudkan dana akan keluar setelah adanya perencanaan untuk program yang akan dilaksanakan dan diselenggarakan. Namun, DEKRANAS tidak terlalu sulit dalam menghadapi kendala tersebut. dikarenakan DEKRANAS mempunyai dana lain yakni dari donatur dan keuntungan dari hasil penjualan-penjualan melalui EXPO, Bazar dan pameran-pameran yang digelar di setiap kegiatan dan acara-acara kebudayaan.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Livia, B. Nasution selaku anggota divisi promosi dan pemasaran DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara yang mengatakan bahwa, sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan kerajinan kain songket dan batik Medan adalah dengan memfasilitasi bahan-bahan untuk membuat kain songket dan batik seperti benang tenun, alat membantik (cap maupun tulis/canting), memperbaiki alat tenun, kemudian memberikan sarana untuk memproduksi hasil tenun songket dan batik Medan yang para perajin

kerjakan dengan fasilitas pengiriman gratis untuk keluar daerah Sumatera Utara serta mencari peluang-peluang bisnis dan para investor dan distributor yang mau bekerja sama dengan DEKRANAS.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penelitian yang dilakukan penulis tentang Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan. Peneliti melakukan penelitian tersebut berdasarkan 4 kategorisasi yang menjadi tolak ukur dari Efektivitas Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) Provinsi Sumatera Utara Dalam Pembinaan Kerajinan Songket Dan Batik Medan. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan masing-masing kategorisasi antara lain :

- 1 Perencanaan yang dilakukan DEKRANAS untuk membina kerajinan songket dan batik Medan sudah efektif namun belum mendapatkan hasil yang maksimal sebab perencanaan yang dilakukan DEKRANAS untuk membina kerajinan songket dan batik Medan masih memiliki hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaannya.
- 2 Kejelasan tujuan yang ingin dicapai oleh DEKRANAS Sumatera Utara dalam membina kerajinan songket dan batik Medan sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan namun belum mendapatkan hasil yang maksimal. Sebab masih adanya hambatan dalam bidang pendapatan dan peningkatan ekonomi masyarakat, asih banyak masyarakat yang belum menyadari perbedaan batik Medan dan batik Jawa, serta masih banyak para perajin yang belum dapat menggunakan dan memakai *digital crafting*

(yakni seni membatik menggunakan media digital), hal ini menghambat pengembangan kemampuan (*skill*) yang dimiliki oleh perajin.

- 3 Strategi yang diatur DEKRANAS untuk mencapai tujuan DEKRANAS dalam membina kerajinan songket dan batik Medan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan strategi yang telah diatur, namun belum maksimal dalam mencapai tujuan DEKRANAS. Hal ini disebabkan karena dalam memfasilitasi dan mengajak kerja sama pihak-pihak lain membutuhkan dana yang tidak sedikit. Kemudian mesin-mesin pembuat motif dan mesin tenun kualitas terbaru (pabrik) masih mahal harganya. Kemudian Bazar EXPO yang diselenggarakan dengan pihak Dinar Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara juga hanya berkisar antara 1-2 kali dalam setahun. Tentunya promosi penjualan yang diharapkan maksimal menjadi terhambat.
- 4 Sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan kerajinan songket dan batik Medan masih belum mendukung dan memadai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan dalam memfasilitasi sarana dan prasarana, anggaran dana baik dari APBD dan lainnya yang tidak bisa turun langsung dan dalam nominal yang banyak. Pendanaan yang disediakan bersifat berkala dan teratur, hal ini dimaksudkan dana akan keluar setelah adanya perencanaan untuk program yang akan dilaksanakan dan diselenggarakan. Adapun sarana dan prasarana yang sudah difasilitasi oleh DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara adalah memfasilitasi bahan-bahan untuk membuat kain songket dan

batik seperti benang tenun, alat membantik (cap maupun tulis/canting), memperbaiki alat tenun, kemudian memberikan sarana untuk memproduksi hasil tenun songket dan batik Medan yang para perajin kerjakan dengan fasilitas pengiriman gratis untuk keluar daerah Sumatera Utara serta mencari peluang-peluang bisnis dan para investor dan distributor yang mau bekerja sama dengan DEKRANAS.

B. Saran

Saran adalah suatu masukan atau rekomendasi yang dibuat untuk menyempurnakan hasil dari sebuah penelitian. Dimana saran sebagai masukan bagi pihak terkait yang menjadi objek penelitian yang dilakukan peneliti pada waktu yang akan datang.

- 1 Diharapkan agar DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara membuat perencanaan yang lebih baik lagi sesuai dengan tingkat kemampuan perajin serta mengadakan pelatihan atau seminar untuk para perajin yang dilaksanakan rutin secara berkala, seperti 4 bulan sekali agar para perajin lebih dapat memahami dan melestarikan warisan budaya serta lebih dapat meningkatkan kualitas kemampuan mereka.
- 2 Diharapkan agar DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara membuat dan merencanakan anggaran khusus secara terpercinci untuk menambah fasilitas-fasilitas para perajin agar kinerja para perajin semakin baik dan maksimal.

- 3 Diharapkan agar DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara lebih membuat strategi sesuai dengan tujuan DEKRANAS agar kinerja kepengurusan lebih terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan.
- 4 Diharapkan agar DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara membuat wadah (pabrik rumahan) untuk para perajin yang sudah bergabung di DEKRANAS Provinsi Sumatera Utara agar proses kegiatan dan pelaksanaan lebih terkontrol dan terawasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Musman dan Arini, B. Ambar. 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka.
- , dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Basu, Swastha. 2007. *Managemen Pemasaran Modern, Edisi IX*. Yogyakarta. Liberty.
- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Teori, Ilmu Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung. PT. Citra Aditya bakti.
- Gibson, James, L. 2000. *Organisasi, Perilaku, Struktur Dan Proses, Edisi V*, Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Gie, The Liang. 1998. *Ensiklopedia Administrasi*, Jakarta. Penerbit Gunung Agung.
- Halim, Abdul. 2004. *Managemen Keuangan Daerah*, Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Handayani, Tri Rizki. 2017. *Efektivitas Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Dalam rangka Penanggulangan Kemiskinan Bagi Masyarakat Nelayan Di Dinas Pertanian Dan Perikanan Kota Medan*. Skripsi. UMSU.
- Kasmir. 2004. *Pemasaran*, Jakarta. Prenada Media.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta. Pembaharuan.
- Komaruddin. 2005. *Dasar-Dasar Managemen*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Lisbijanto, herry. 2013. *Ketoprak*, Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Liliwari, Alo, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta : Kharisma Putra Utama
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, Jakarta. Rineka Cipta.

- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan, Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta. Penerbit Kalimus.
- Martani, Husaini & Lubis, S.M. Hari. 1987. *Teori Organisasi*, Jakarta. Pusat Antar Universitas.
- Mahmudi. 2005. *Managemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta. UPP. AMP. UKKN.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Penerbit Remaja Karya.
- Moenir. 2006. *Managemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Muasaroh, Latifatul. 2010. *Aspek-Aspek Efektivitas*, Yogyakarta. Literatur Buku.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta. Gajah Mada.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta. Prenada Media Group
- Rizky, Adrianto. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Statistik*, Jakarta. Penerbit Analisis Statistik Indonesia.
- Ruane, J.M. 2013. *Metode Penelitian :Panduan Riset Ilmu Sosial*, Bandung. Nusamedia.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, Bandung.CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- .. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABET.
- .. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung. Alfabeta
- Siagian, P. Sondang. 2001. *Managemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Sutrisno, Edi. 2007. *Managemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta. Penerbit Kencana.

Setiadi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta. Index.

Soekanto, Serdjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta. PT. Raja Grafindo persada.

----- . 2002. *Teori Peranan*, Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta. Penerbit Teras.

Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. *Managemen Publik*, Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber Lain/Internet :

Direktori Kesenian Sumatera Selatan 2008.

(www.scribd.com/doc/315484570/pengertian-kerajinan/dikutip/29-07-2018)

Jenis Kain Songket Dan Batik Medan

1. Songket Melayu Deli



2. Songket Batak Toba



3. Songket Tarutung



4. Songket Medan



5. Batik Medan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nasridah Syamsir
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempay/Tanggal Lahir : Bandung, 22 Januari 1996
Agama : Islam
Alamat : Jalan Dahlia Nomor 31, Kelurahan Sidorejo
Hilir, Kecamatan Medan Tembung,
Sumatera Utara

Status Keluarga

Nama Ayah : Ahmad Nasri
Nama Ibu : Dra. Nurhamidah Nasution
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Guru

Riwayat Pendidikan

1. SD NEGERI 1 PANYABUNGAN, Lulus Pada Tahun 2007
2. MTSN 10 KOTANOAN, Lulus Pada Tahun 2010
3. SMA NEGERI 1 KOTANOPAN, Lulus Pada Tahun 2013
4. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Study Ilmu Administrasi Negara, Konsentrasi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Lulus Pada Tahun 2018.

Demikian Daftar Riwayat Hidup Ini Saya Buat Dengan Sebenar – benarnya,

Terima Kasih

Penulis

NASRIDAH SYAMSIR., S.SOS